

Kajian Tentang Keahlian dan Kesiapan Auditor SMK3 Dalam Melakukan Audit Faktor Bahaya dan Risiko Psikososial Pada ISO 45001:2018

Dimas Angga Kharisma¹, Doni Hikmat Ramdhan²

¹ Program Studi Magister Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

² Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Info Artikel : Diterima Juni 2019 ; Disetujui Juli 2019 ; Publikasi Juli 2019

ABSTRAK

Bahaya dan risiko psikososial diakui menjadi tantangan bagi eksternal auditor ketika melakukan audit Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) pada suatu organisasi. Standar sukarela ISO 45001:2018 yang diterbitkan pada Maret 2018 lalu mensyaratkan secara eksplisit kepada organisasi untuk melakukan identifikasi bahaya psikososial. Audit merupakan alat utama organisasi yang mengimplementasikan SMK3 dalam mengukur performa. Sehingga hal ini menuntut para auditor untuk memiliki keahlian dan kesiapan terhadap pemenuhan persyaratan SMK3 ISO 45001:2018 tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keahlian auditor dalam melakukan audit bahaya psikososial didalam audit SMK3 ISO 45001:2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*, dijalankan dengan wawancara mendalam kepada 7 profesional auditor yang aktif melakukan audit SMK3 dan bersertifikasi IRCA auditor. Variabel yang dilihat adalah keahlian dalam mengidentifikasi isu, keahlian dalam melakukan investigasi ketika audit, latar belakang pendidikan, pekerjaan, pelatihan, pengalaman audit. Penelitian menunjukkan bahwa hanya hanya 14% yang mempunyai keahlian dan siap dalam mengaudit psikososial. Penyebab tidak terpenuhinya keahlian dan kesiapan disebabkan oleh pemahaman auditor terhadap faktor bahaya psikososial yang menyebabkan lemahnya keahlian dalam melakukan identifikasi isu serta investigasi melalui pencarian dokumen, catatan, observasi dan wawancara, latar belakang pendidikan, pekerjaan serta pelatihan dan pelatihan yang minim terkait bahaya dan risiko psikososial, perlunya waktu extra dalam menginvestigasi bahaya dan risiko psikososial, keterbukaan auditee, serta belum adanya metode atau tools yang spesifik dalam melakukan audit psikososial dalam audit SMK3.

Kata kunci: Bahaya dan Risiko Psikososial, ISO 45001:2018, Audit, Keahlian, Kesiapan auditor

ABSTRACT

Psychosocial hazards and risks are recognized as a challenge for external auditors when auditing an Occupational Health and Safety Management System (SMK3) in an organization. The voluntary standard ISO 45001: 2018 published in March 2018 then requires explicitly the organization to identify psychosocial hazards. Audit is the organization's main tool for implementing SMK3 in measuring performance. So that this requires auditors to have expertise and readiness to fulfill the requirements of the ISO 45001: 2018. This study aims to examine the auditor's expertise in conducting psychosocial hazard audits in ISO 45001:2018 SMK3 audits. This research is a qualitative research with cross-sectional research design, carried out by in-depth interviews with 7 professional auditors who actively conduct SMK3 audits and are IRCA certified auditors. The variables seen are expertise in identifying issues, expertise in conducting investigations when auditing, educational background, work, training, audit experience. Research shows that only only 14% have expertise and are ready for psychosocial auditing. The causes of unfulfillment of expertise and readiness are caused by the auditor's understanding of psychosocial hazards which causes weak expertise in identifying issues and investigations through document searches, records, observation and interviews, educational background, work and minimal training and training related to hazards and psychosocial risks , the need for extra time in investigating psychosocial hazards and risks, openness of the auditee, and the absence of specific methods or tools in conducting psychosocial audits in SMK3 audits.

Keywords: Hazard and Psychosocial Risk, ISO 45001:2018, Audit, Skill, Auditor's Readiness

PENDAHULUAN

Voluntary Standard Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) ISO 45001:2018 resmi diluncurkan Pada 22 Maret 2018, sebagai pengganti OHSAS 18001:2007. Dalam persyaratan ini terdapat klausa persyaratan yang mengatur secara umum organisasi untuk melakukan indentifikasi, antisipasi serta kontrol terhadap bahaya dan risiko yang timbul dari Budaya Organisasi, Kepemimpinan, Beban Kerja, Jam Kerja, Kekerasan, Pembohongan dan Intimidasi yaitu psikososial.¹

Audit merupakan elemen kritikal dalam SMK3 dimana audit merupakan alat yang digunakan untuk menilai pemenuhan terhadap persyaratan, pengendalian risiko dan juga objektif K3 yang telah ditetapkan oleh organisasi. Saat ini beberapa organisasi yang telah bersertifikasi SMK3 melakukan audit yang berfokus pada objektif, risiko dan isu yang mudah untuk dilihat, diukur dan dinilai terkait kesesuaian dan ketidaksesuaian nya seperti safety risk and physical risk. Hal ini menyebabkan faktor risiko lain seperti risiko psikososial cenderung diabaikan.²

Persyaratan baru ini mengharuskan para auditor untuk mengetahui dan menyiapkan kompetensi mereka sebelum menjalankan audit SMK3 agar mendapatkan bukti yang objektif dan hasil yang maksimal, karena sebagian besar standar audit menekankan perlunya untuk mendapatkan bukti obyektif dari tiga sumber; dokumentasi, observasi dan laporan verbal.³

MATERI DAN METODE

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain cross sectional. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam serta telaah dokumen. Populasi penelitian adalah 16 Lead Auditor dan 3 Auditor untuk skema SMK3.⁴ Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi merupakan seorang auditor eksternal, bersertifikasi IRCA (International Register Certified Auditor), dan telah aktif melakukan proses audit dengan lokasi audit di sekitar JABODETABEK dan Bandung, sehingga didapatkan 7 orang auditor yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian tentang psikososial dalam SMK3 ISO

45001, kami melakukan wawancara mendalam kepada 7 auditor dengan durasi 45 menit.⁵

Panduan wawancara berisi pertanyaan sebanyak 32 pertanyaan tentang pengetahuan umum psikososial dengan menggunakan metode yang mudah yaitu 4W (What, Why, When, Who), pengetahuan persyaratan SMK3 ISO 45001:2018 yang berkaitan dengan psikososial, keahlian identifikasi isu dan kondisi bahaya risiko psikososial pada faktor psikososial, serta keahlian melakukan investigasi dan pencarian bukti melalui dokumen, catatan atau wawancara ketika melakukan audit.⁶

Untuk mendapatkan kesiapan auditor kami melakukan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara mendalam selama 15 menit kepada seluruh auditor dengan panduan wawancara sebanyak 13 pertanyaan untuk menanyakan latar belakang pendidikan, latar belakang dan lama bekerja, latar belakang pelatihan, serta pengalaman melakukan audit.
2. Telaah dokumen auditor terkait Ijazah Pendidikan, Riwayat Pekerjaan, Sertifikasi pelatihan yang dimiliki oleh auditor.
3. Telaah dokumen laporan audit yang dihasilkan oleh para auditor.

Semua panduan interview memuat pertanyaan bersifat non-structured dan tertutup, panduan interview dibuatkan berdasarkan panduan ISO 19011:2018, ISO TS 17021-10:2018 dan juga APSCA: 2017 melalui working group discussion.⁷

Data yang didapatkan kemudian dilakukan analisa isi dan dikelompokkan berdasarkan kata kunci untuk disesuaikan dengan teori atau penelitian sebelumnya lalu digunakan untuk penarikan kesimpulan. Kemudian untuk mengukur tingkat keahlian dan kesiapan auditor dilakukan dengan menggunakan analisis konten dan melakukan *Gap Analysis* antara hasil jawaban dan telaah dokumen dengan standar kompetensi, dan membobotkannya secara kuantitatif dengan perhitungan:

Tingkat keahlian:

$$\frac{\sum \text{Nilai kesesuaian jawaban Keahlian}}{\text{Jumlah total pertanyaan Keahlian}} \times 100$$

Tingkat kesiapan:

$$\frac{\sum \text{Kesesuaian jawaban keahlian + dokumen kesiapan}}{\text{Jumlah total pertanyaan keahlian + kesiapan}} \times 100$$

Kemudian hasil pengukuran disesuaikan dengan kriteria pemenuhan akhir pada tabel 1

Tabel 1. Kriteria Pemenuhan Akhir

No	Kriteria Pemenuhan		
1	Keahlian	<70	Pengetahuan dan keahlian auditor masih belum memenuhi untuk melakukan audit bahaya dan risiko psikososial
		70-100	Pengetahuan dan keahlian auditor memenuhi untuk melakukan audit bahaya dan risiko psikososial
2	Kesiapan	<70	Kesiapan auditor belum memenuhi baik dari segi pengetahuan, keahlian, latar belakang pendidikan, pekerjaan, pelatihan dan pengalaman untuk melakukan audit bahaya psikososial
		70-100	Kesiapan auditor sudah cukup memenuhi baik dari segi pengetahuan, keterampilan, latar belakang dan pengalaman untuk melakukan audit bahaya psikososial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Umum Psikososial

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Umum (Psikososial)

Pertanyaan	Mengetahui (%)	Tidak Mengetahui (%)
Definisi	100	0
Faktor	86	14
Dampak	100	0
Pihak Terkait	86	14

Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara umum 86 % -100 % auditor memiliki pengetahuan umum psikososial yang diperlukan dalam melakukan kegiatan identifikasi isu, bahaya dan melakukan investigasi ketika audit. Dimana pengetahuan umum ini berisi tentang definisi bahaya dan risiko psikososial, faktor psikososial, dampak dan pihak terkait.⁸

Definisi psikososial sebagai pengetahuan pertama yang harus diketahui oleh auditor mendapatkan hasil yang cukup baik dimana 100% auditor mengetahui bahwa bahaya psikososial adalah bahaya yang berasal dari pekerjaan dan sosial ditempat kerja yang dapat berpengaruh pada gangguan fisik dan psikis individu.⁹ Berikut beberapa kutipan pernyataan auditor yang memperlihatkan pengetahuan mereka tentang psikososial:

“...Artinya dulu psikososial dibagi 2, dari kata psikologi dan sosial, jadi ini adalah keadaan psikologi suatu pekerja dimana dihubungkan dengan lingkungan sosialnya...” (Auditor 4).

“...Bahaya psikososial adalah kondisi tempat kerja yang berdampak psikis atau keadaan sosial pekerja, risikonya adalah penyakit akibat kerja akibat dari psikis pekerja...” (Auditor 5)

Pernyataan auditor diatas sesuai dengan teori Cox et.al (2000) yang menyatakan bahwa Bahaya psikososial adalah bahaya yang muncul dari desain pekerjaan, organisasi dan manajemen kerja,

serta konteks sosial dan lingkungan yang berpotensi menyebabkan gangguan psikologis atau fisik dan menurut Kementerian Kesehatan (2011) bahwa bahaya psikososial dapat mengakibatkan perubahan dalam kehidupan individu, baik bersifat psikologis maupun sosial yang mempunyai pengaruh cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan fisik dan psikis pada diri individu tersebut dimana hal yang sama dinyatakan oleh auditor 5.¹⁰

Pengetahuan umum yang lain yang ingin diketahui adalah pengetahuan faktor psikososial, berdasarkan hasil penelitian bahwa 86% auditor mengetahui pengetahuan tentang faktor psikososial¹¹. Sesuai dengan pernyataan auditor dibawah ini:

“...Faktor yang bisa menyebabkan itu adalah beban kerja yang cukup tinggi. Kemudian hubungan pekerjaan kurang baik itu antara pekerja dengan atasan, pekerja dengan bawah ataupun dengan satu levelnya...” (Auditor 2).

“...Yang pasti hubungan kerja dengan teman kerja/rekan kerja, atasan dan juga seperti traffic atau perjalanan dan beban kerja...” (Auditor 4).

Jawaban yang diberikan auditor sudah sesuai dengan teori Cox et.al (2000) yang menyatakan Faktor psikososial terdiri dari *Context of work* yang terdiri dari faktor: Peran dalam organisasi, Perkembangan karir, Kontrol dan pengambilan keputusan serta Hubungan *interpersonal* di tempat

kerja, sedangkan faktor **Work content** terdiri dari faktor pembentuk, seperti: Lingkungan kerja dan Peralatan kerja, Desain tugas, Beban kerja, Jadwal Kerja.¹² Namun pengetahuan auditor cenderung sama, berulang dan terbatas pada faktor: hubungan interpersonal (atasan dan bawahan), beban kerja dan lingkungan kerja saja. Untuk faktor yang lain seperti peran dalam organisasi, perkembangan karir, kontrol dan pengambilan keputusan tidak pernah disebutkan oleh auditor, hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan auditor memang terbatas pada faktor tersebut dikarenakan auditor mendapatkan pengetahuan pengalaman, informasi yang pernah mereka dapatkan sepanjang audit, sharing knowledge dengan para kolega, membaca literatur atau internet.¹³

Kemudian Pengetahuan umum selanjutnya terkait dengan pengetahuan dampak, dimana 100% auditor memiliki pengetahuan tentang hal ini sesuai dengan teori Caplan (1984) yaitu bahaya psikososial, akan berdampak pada keguncangan emosi, masalah perilaku sampai pada resiko sakit secara mental dan psikis, beberapa kutipan auditor yang memperkuat dalam pengetahuan ini¹³. Seperti:

"...Dampaknya ya ini bisa menyebabkan kecelakaan kerja atau yang lebih buruknya bahkan terjadi semacam percobaan bunuh diri ditempat kerja" (Auditor 4)

Beberapa auditor juga mengetahui bahwa dampak psikososial dapat menyebabkan penyakit akibat kerja.

"..PAK, Secara sort term atau mid term itu kemungkinan tidak terlihat, tetapi secara long term saya yakin bisa muncul tapi saya yakin penyebab langsungnya pasti menyebabkan kecelakaan kerja, kalau PAK mungkin harus menunggu berakumulasi sehingga keliatan muncul menjadi PAK seperti LBP..." (Auditor 3)

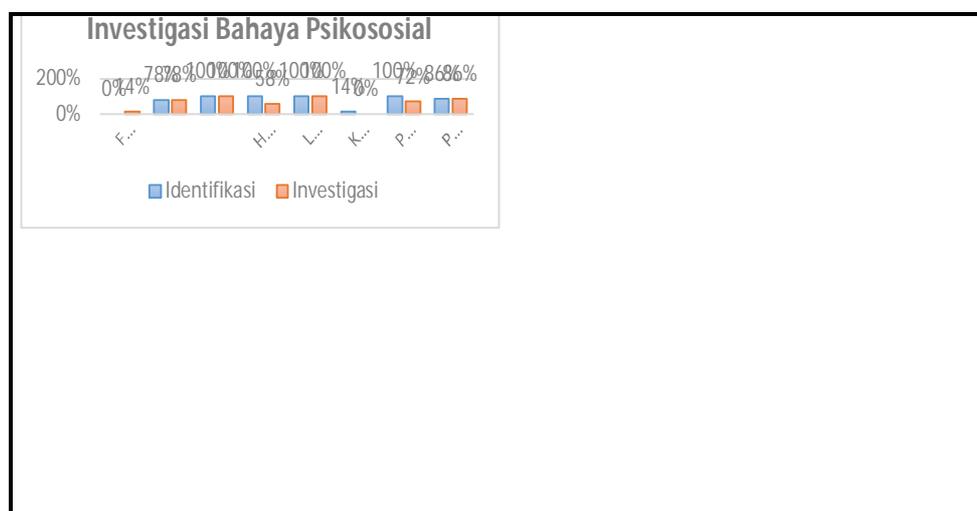
Hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Widanarko et.al (2012) yang mengatakan faktor psikososial seperti usaha yang berlebihan, penghargaan yang rendah, stress kerja dapat menyebabkan penyakit serta nyeri pada bagian-bagian tubuh tertentu seperti leher, bahu dan punggung bagian bawah yang sering disebut dengan *low back symptoms (LBS)*.¹²

Pengetahuan Umum ISO 45001:2018

Berdasarkan penelitian 100% auditor memiliki pengetahuan yang sangat baik terkait persyaratan SMK3 ISO 45001:2018. Para auditor mempunyai jawaban sama tentang siklus PDCA dan tahapan klausa persyaratan dalam ISO 45001:2018 karena seluruh auditor telah mengikuti pelatihan tentang pemahaman klausa SMK3 tersebut yaitu LAC (Lead Auditor Course) 45001:2018.¹² 72% auditor juga memiliki pengetahuan yang sama tentang klausa 6.1.2.1 (a) ISO 45001:2018 yang mensyaratkan setiap organisasi wajib untuk melakukan identifikasi bahaya yang berasal dari faktor organisasi kerja, sosial (bullying, harrasment, work load), organization culture dan leadership dimana salah satu bahaya yang dihasilkan adalah bahaya psikososial. Dimana memang dalam persyaratan itu memang mensyaratkan tentang identifikasi bahaya psikososial.¹³

Keahlian Audit Pada Faktor Psikososial

Keahlian audit adalah kemampuan audit dalam mendapatkan bukti dari tiga sumber; dokumentasi, observasi dan laporan verbal.⁴ Pada gambar berikut terlihat secara garis besar keahlian auditor dalam mengidentifikasi isu atau kondisi pada faktor psikososial, serta keahlian dalam menginvestigasi dalam menggali bukti berupa dokumen, data catatan ataupun wawancara ketika audit sangat bergantung pada pengetahuan auditor tentang faktor psikososial tersebut.¹⁹



Gambar 1. Keahlian Identifikasi Isu dan Investigasi Bahaya Psikososial

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keahlian audit dalam beberapa contoh faktor psikososial seperti Kontrol dan Pengambilan Keputusan, Beban Kerja, dan Hubungan Interpersonal didapatkan temuan keadaan yang menggambarkan keahlian auditor saat ini seperti kutipan jawaban auditor dibawah ini.¹³

Faktor kontrol dan pengambilan keputusan

Pengetahuan auditor yang rendah tentang faktor kontrol dan pengambilan keputusan menyebabkan sulitnya para auditor dalam melakukan identifikasi isu, 100% auditor tidak mampu menjelaskan isu yang ada menyebabkan kurangnya minat dan kepedulian auditor untuk melakukan audit kearah bahaya dan risiko psikososial.¹³ Seperti jawaban auditor dibawah ini:

“...Saya kurang memahami..pass ya” (Auditor 2)

“...Sulit untuk diambil data apakah ini penyebab psikososial...saya pass ya” (Auditor 3)

“...Saya bingung menjelaskannya...pass saja ya...” (Auditor 4)

Hal ini menyebabkan rendahnya keahlian mereka dalam melakukan investigasi dan pengambilan dokumen, rekaman ketika audit ketika melakukan audit dalam faktor ini dimana 100% auditor tidak dapat menjelaskan metode investigasi mereka. Hal ini diakibatkan karena faktor kontrol dan pengambilan keputusan merupakan suatu hal abstrak dan belum pernah mereka dengar sebelumnya.¹³

“...Saya Pass saja” (Auditor 3)

“...Saya Pass” (Auditor 4)

“...Saya Pass.” (Auditor 5)

Faktor Beban Kerja

Faktor Beban Kerja merupakan faktor yang sangat dipahami auditor, karena faktor ini selalu disebutkan oleh para auditor ketika wawancara tentang pengetahuan umum faktor psikososial. Sehingga 86% auditor mampu menjelaskan isu yang ada, seperti: target produksi yang tidak sesuai dengan kapasitas kerja, tambahan pekerjaan diluar jobdesc, work overload, time pressure.¹² Seperti contoh kutipan jawaban auditor:

“...Pertama apabila organisasi beban kerjanya tinggi tidak sesuai kapasitas kerja yang kedua karena dia dituntut untuk melakukan pekerjaan dengan target-target yang cukup ketat...” (Auditor 4)

“...Over workload, target deadline atau time pressure ya pak ya waktu berarti dipresure waktu

deadline nya dia menyelesaikan pekerjaan...” (Auditor 7)

Kemampuan investigasi ketika audit juga terlihat baik, 86% auditor mampu menjelaskan investigasi dijalankan dengan: verifikasi catatan jam kerja, kebijakan tentang jam kerja, dokumen target produksi, time line atau schedule produksi, program beban kerja dan assignment schedule.⁷

“...Beban kerja nya ya dilihat dari hour man nya, terus dari jam kerjanya panjang atau tidak, policy jam kerja, lingkungan kerja...” (Auditor 1)

“...Saya akan melihat dari jam kerjanya karyawan, apakah tinggi atau tidak setelah itu bagaimana proses mereka mengatur arrangement untuk jam kerja karyawan.....” (Auditor 3).

Faktor Hubungan Interpersonal

Pengetahuan seluruh auditor (100%) dapat dikatakan setara tentang faktor ini, dimana seluruh auditor memberikan contoh isu yang sama yaitu: Bullying, Harrasment, Intimidation, Discrimination sesuai dengan pernyataan yang disebutkan dalam ISO 45001:2018, meskipun ada beberapa auditor yang menjawab isu disebabkan oleh hubungan tidak harmonis sesama pekerja.⁴

“...Hubungan kurang baik dari atasan ke bawahan, kemudian dari rekan kerja dan dari bawahan ke atasan atau sebaliknya, bullying atau intimidasi” (Auditor 4)

“...Ya hubungan tidak harmonis dengan rekan kerja, Kemudian, lalu misalnya selalu dalam tekanan deh dari atasan, Ya.Kemudian bisa juga harassment, Kemudian diskriminasi...” (Auditor 6).

Tetapi meskipun pengetahuan yang cukup baik tentang apa itu faktor hubungan interpersonal dan memiliki keahlian dalam melakukan identifikasi isu, tetapi 42% auditor mengalami kesulitan dalam melakukan investigasi dengan dokumen, karena dianggap hubungan interpersonal merupakan hasil interaksi sosial dimana tidak memiliki dose-respon yang jelas (Jespersion,2016), investigasi hanya dapat dilakukan berdasarkan interview dan observasi.⁵

“...Susah mengambil bukti apakah faktor ini dapat menyebabkan bahaya” (Auditor 3)

“...Ya, ini memang agak sulit menggantinya karena beberapa mungkin tidak akan secara terbuka menjelaskan hal tersebut” (Auditor 4)

“...Ya, tidak bisa menggunakan dokumen sepertiya kita lakukan interview begitu ya kita gali dari individu” (Auditor 5)

Kesiapan Auditor dalam mengaudit Psikososial

Kesiapan auditor dalam penelitian ini dilihat dari beberapa variabel pembentuk yaitu latar belakang pendidikan, pekerjaan, pelatihan dan pengalaman melakukan audit seperti yang dipersyaratkan oleh ISO 19011:2018, ISO 17021-10:2018 dan APSCA:2017.⁶

Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa seluruh auditor (100%) telah memenuhi persyaratan, akan tetapi jika dilihat berdasarkan kekhususan pendidikan auditor yang rata-rata berasal dari Fakultas Teknik, sehingga tidak mendapatkan ilmu dan teori psikososial di dalam pendidikan formal mereka.²⁷ Beberapa pernyataan auditor tentang latar belakang pendidikan:

“...Tidak Pernah...” (Auditor 3).

“...Kalau dari pendidikan formal tidak pernah” (Auditor 4).

“...Ya, yang formal tidak...hanya belajar dari non formal seperti kolega dan buku serta internet...” (Auditor 5).

Para auditor mengakui mereka mendapatkan pengetahuan tentang psikososial dengan cara mereka sendiri yaitu melalui interaksi sepanjang audit, sharing knowledge dengan kolega dan membaca buku atau internet dan bukan melalui pelatihan atau pembekalan yang diberikan kepada auditor.⁸

Pelatihan Auditor

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen diketahui bahwa 72% auditor telah mendapatkan pelatihan dasar yang dipersyaratkan dalam ISO 19011:2018, seperti: skill interview, observasi dan investigasi, data collection, komunikasi, problem solving, document review, self management.⁹

100% auditor telah mendapatkan pelatihan ISO 45001:2018 yaitu LAC (Lead Auditor Course) karena hal ini merupakan persyaratan mandatory yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang auditor, tetapi berdasarkan pengalaman peneliti pelatihan LAC (Lead Auditor Course) hanya mengajarkan pemahaman klausa per klausa dari persyaratan SMK3 ISO 45001 tersebut dan tidak memberikan pengetahuan spesifik terkait bahaya serta risiko yang ada di perusahaan.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara terkait pelatihan atau pembekalan spesifik tentang bahaya dan risiko psikososial, didapatkan 100% auditor belum pernah mendapatkan pelatihan yang mengakibatkan kurang siapnya para auditor dalam melakukan audit psikososial yang mengakibatkan kurang siapnya para auditor dalam melakukan audit psikososial.¹¹

“...Belum Pernah...” (Auditor 3)

“...Secara formal tidak juga” (Auditor 5)

“...Training formal tidak tapi, lebih ke membaca beberapa literatur seperti Human Behaviour, termasuk juga update di buku dan seterusnya, tetapi di training formal terkait psikososial belum..” (Auditor 7).

Pengalaman Melakukan Audit

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengalaman audit bahwa 72% auditor telah memenuhi persyaratan pengalaman melalui pengukuran hari orang audit dengan rata-rata adalah 5-18 hari orang audit dalam 20 hari kerja.³²

Tetapi banyaknya jumlah MD (Man Days) auditor dalam melakukan audit tidak menjamin auditor melakukan audit bahaya dan risiko psikososial meskipun telah menjadi persyaratan dalam ISO 45001:2018, diketahui bahwa 86% auditor tidak melakukan audit bahaya dan risiko psikososial ketika melakukan audit SMK3 karena memang kurangnya perhatian dan kepedulian kearah sana serta masih melihat bahaya fisik dan safety yang mudah dimonitor dan diukur (Jespersion,2016).³³

“...Sejauh ini belum kearah sana” (Auditor 1)

“...Saya kurang begitu mengarah kesana” (Auditor2)

“...Belum..” (Auditor 3)

“...Masih fokus dibahaya fisik dan safety, oke itu saja masih banyak yang terlihat” (Auditor 6).

Kurangnya kesiapan auditor juga disebabkan oleh tidak pernah dibuatkan atau disiapkannya daftar pertanyaan atau checklist yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam mengingatkan informan ketika melakukan wawancara untuk menggali bahaya yang ada pada lingkungan kerja yang mereka audit

Mereka menggunakan daftar pertanyaan umum untuk mengaudit, dimana tidak menyediakan panduan untuk mengidentifikasi masing masing bahaya yang ada ditempat kerja sehingga menambah kebingungan dan ketidak siapn mereka dalam menjalankan audit psikososial akibat kurangnya pemahaman pada faktor psikososial sehingga mereka mencari jalan keluar masing masing menurut cara mereka sendiri.⁸

Auditor 5:

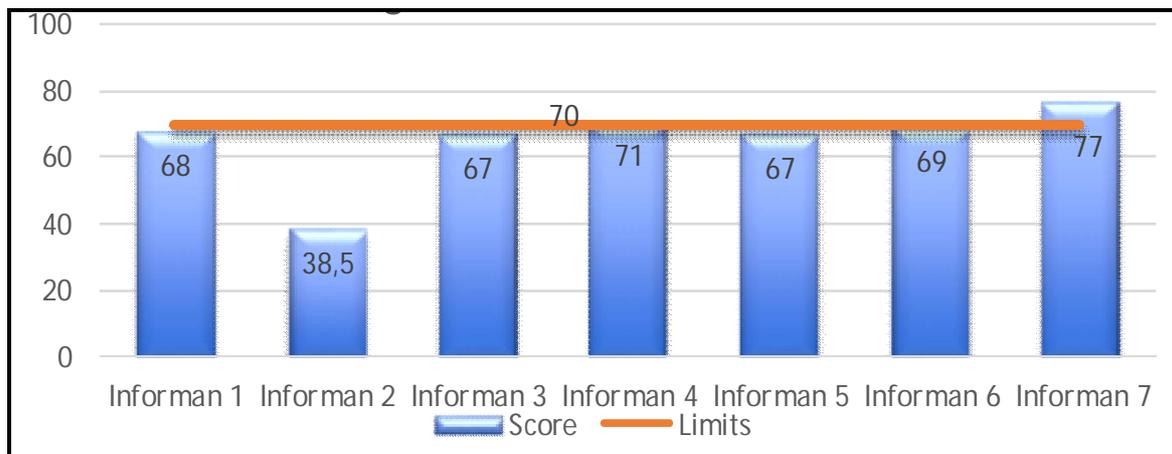
“...Checklist nya umum ya itu tergantung nanti kitanya yang menggali kemana”

Auditor 7:
 "...Memakai checklist umum saja tidak spesifik..."

Sedangkan Berdasarkan verifikasi laporan hasil audit yang dihasilkan oleh setiap auditor juga diketahui 86% auditor belum pernah melaporkan bahaya psikososial dalam laporan audit SMK3 mereka dan hanya 1 auditor telah melaporkan tentang bahaya dan risiko psikososial dalam laporan audit SMK3 nya meskipun tidak dalam bentuk temuan ataupun saran atau masukan tetapi dalam bentuk jejak audit ketika informan mencoba menggali informasi terkait bahaya psikososial.³⁶

Setelah dilakukan analisa menggunakan metode kualitatif dengan melihat temuan lapangan berupa jawaban para auditor yang kemudian dilakukan analisa isi dan dikelompokkan berdasarkan topik dan menyesuaikan dengan teori yang ada. Kemudian melakukan analisa kesenjangan (*Gap Analysis*) secara kuantitatif dengan menggunakan rumus dan kriteria yang disebutkan dalam metode penelitian terhadap variabel keahlian identifikasi, investigasi, latar belakang pendidikan, pelatihan dan pengalaman melakukan audit, didapatkan hasil tingkat keahlian dan kesiapan auditor dijabarkan dalam tabel dibawah ini:⁷

Tingkat Keahlian dan Kesiapan Auditor

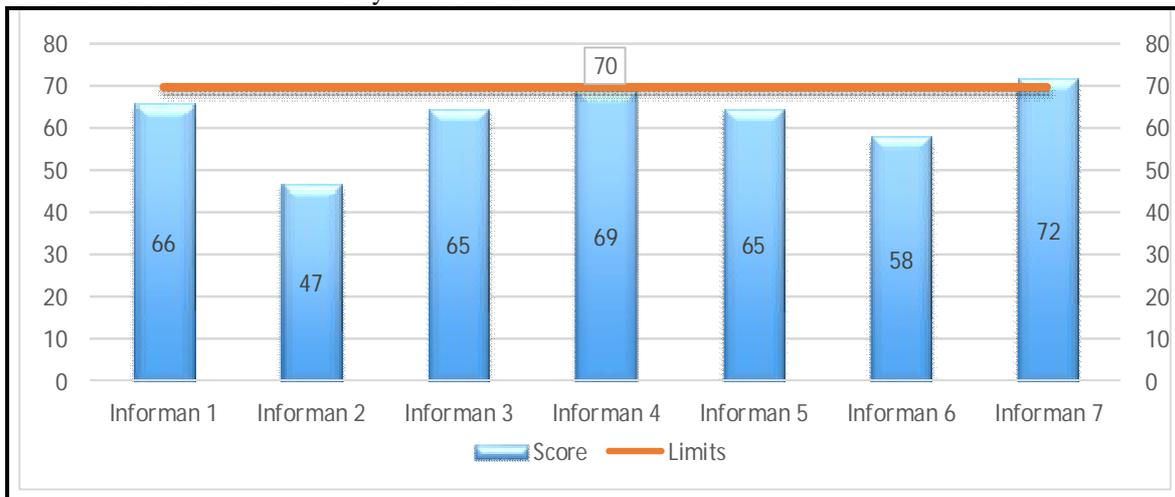


Gambar 2. Tingkat Keahlian Auditor

Berdasarkan penilaian tingkat keahlian masing masing auditor, dengan melakukan analisa kesenjangan terhadap ISO 19011, APSCA,2017, ISO 45001 didapatkan hasil 2 auditor (28%) memenuhi kriteria pemenuhan dengan score > 70.³⁸

Kemudian terkait tingkat kesiapan auditor dalam melakukan audit bahaya dan risiko

psikososial berdasarkan gap analisis kondisi aktual tingkatkeahlian, latar belakang pendidikan,pekerjaan serta pengalaman dalam melakukan audit dibandingkan dengan persyaratan auditor manajemen sistem ISO 19011:2018, Audit manajemen sistem sosial APSCA,2017, didapati 1 auditor (14%) yang memenuhi score diatas 70.⁹



Gambar 3. Tingkat Kesiapan Auditor

SIMPULAN

Seluruh auditor telah memiliki pengetahuan yang baik terhadap bahaya dan risiko psikososial secara umum (metode 5W) dan pengetahuan sangat baik terhadap persyaratan ISO 45001:2018 baik terhadap persyaratan yang bersifat umum ataupun pengetahuan mendalam tentang klausa yang berkaitan dengan perencanaan identifikasi bahaya psikososial yaitu (klausa 6.1.2.1 (a)). Tetapi tidak mampunya para auditor dalam melakukan identifikasi isu dan investigasi dalam menggali informasi melalui pengambilan dokumen, catatan aktif dan wawancara dengan para auditee disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap pengetahuan faktor psikososial, seperti: faktor fungsi organisasi, faktor kontrol, pengambilan keputusan. Terlebih latar belakang kekususan pendidikan auditor yang tidak sesuai sehingga tidak mendapatkan pengetahuan tentang bahaya dan risiko

psikososial pada pendidikan formal mereka menjadi salah satu penyebab kurangnya minat, kepedulian serta kesiapan auditor dalam melakukan audit bahaya dan risiko psikososial. Pelatihan dan pembekalan auditor juga menjadi penyebab kurang siapnya auditor karena tidak pernah dilakukan pelatihan yang spesifik dengan bahaya serta risiko psikososial atau pelatihan interaksi sosial. Dimana pelatihan yang didapatkan hanya terkait pelatihan pengetahuan dasar audit dan pemahaman persyaratan ISO 45001:2018 (LAC) saja. Auditor juga tidak melakukan audit bahaya dan risiko psikososial ketika melakukan audit SMK3, dikarenakan kurangnya pemahannya auditor, belum concern nya para informan dan masih berfokus pada bahaya fisik yang masih banyak yang harus diperbaiki dan itu mudah untuk diidentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cox, T., & Griffiths, A. Research on Work Related Stress: Luxembourg Office for Official Publications of the European Community. 2000.
2. Kroemer, K. Plog, & Barbara, A, Quinlan, P. Fundamentals of Industrial Hygiene. vol. 5 Itasca: National Safety Council Press. 2002.p. 357-418.
3. Jespersen, A. Internal Audit of psychosocial risk at workplace with certified OHS management systems. Safety Sciences.2016 Vol.84.p. 201-209.
4. Hohnen, P. Third party audit of psychosocial ASPHAMI. 2018. *Daftar Anggota*.
5. Baron, J. Accurate Assessment of OHSMS Performance: Impact of Auditors Skills, Proceeding of the First National Conference.2000. p. 123-130.
6. Curran, J., & Mahon, H. The role of auditing in measuring system effectiveness, proceeding of the First National Conference.2001.p.242-252.
7. Kysor, H.D. Safety management system. Part I: the design of a system. Nat. Safety News Vol.108 (1993).p.98-102.
8. Gallagher, Clare. Occupational Health and Safety Management Systems: A review of their effectiveness in securing healthy and safe workplaces.2001.
9. Badan Pusat Statistik. Statistik Transportasi Darat (Central Bureau of Statistics. Land Transportation Statistics) 2017. 2017.
10. ISO 45001, 2018. Occupational Health and Safety Management Systems Requirements with Guidance for use.2018
11. APSCA, 2017. Association of Professional Social Compliance Auditor - Competencies Framework.2017
12. ISO 19011, 2018. Guidelines for Auditing Management Systems.2018
13. PAS 1010, 2011. Guidance on the Management of Psychosocial Risk In The Workplace. 2011.